

## **PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN PIDIE DALAM MELESTARIKAN NILAI SEJARAH TRADISI “GEUDEU- GEUDEU” UNTUK MENINGKATKAN MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT PIDIE**

**Suci Zahratul<sup>1\*</sup>, Yuni Saputri<sup>2</sup>, Fahrizal<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

\*Corresponding author [sucizahratul227@gmail.com](mailto:sucizahratul227@gmail.com), [yunisaputriindonesia@gmail.com](mailto:yunisaputriindonesia@gmail.com), [Fahrizalriza845@gmail.com](mailto:Fahrizalriza845@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the role of the Department of Education and Culture of Pidie Regency in preserving the historical values of the Geudeu-Geudeu tradition and to identify the challenges encountered in the preservation process. Geudeu-Geudeu, a traditional martial art indigenous to Pidie, is currently at risk of extinction due to insufficient documentation and declining interest among the younger generation. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Department plays a strategic role in cultural preservation, including the successful nomination of Geudeu-Geudeu as an Intangible Cultural Heritage (ICH), officially recognized on May 15, 2024. Furthermore, initiatives such as the Folk Games Festival, which engages elementary school students, function as effective instruments for cultural education and promotion. Nevertheless, several obstacles persist, including low youth participation, limited integration into the formal education curriculum, and weak inter-agency coordination, all of which hinder sustainable cultural transmission and preservation efforts.*

**Keywords:** Geudeu-Geudeu; Cultural preservation; Intangible Cultural Heritage (ICH)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie dalam melestarikan nilai sejarah tradisi Geudeu-Geudeu serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Tradisi Geudeu-Geudeu sebagai seni bela diri khas Pidie kini terancam punah akibat minimnya dokumentasi dan kurangnya minat generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran strategis, antara lain melalui pengusulan Geudeu-Geudeu sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang diresmikan pada 15 Mei 2024. Selain itu, kegiatan seperti Festival Permainan Rakyat yang melibatkan siswa sekolah dasar menjadi upaya promosi dan edukasi budaya. Namun, tantangan seperti rendahnya partisipasi generasi muda, kurangnya integrasi dalam kurikulum, serta lemahnya sinergi antarinstansi masih menghambat pelestarian dan pewarisan tradisi ini.

**Kata kunci:** Geudeu-Geudeu; Pelestarian budaya; Warisan Budaya Takbenda (WBTB)

## 1. Pendahuluan

Provinsi Aceh, yang terletak di ujung barat Pulau Sumatra, merupakan wilayah yang dikenal memiliki sejarah panjang, identitas keislaman yang kuat, serta warisan budaya yang kaya dan hidup dalam keseharian masyarakatnya. Keberadaan Aceh sebagai salah satu daerah dengan kontribusi signifikan dalam sejarah perjuangan nasional Indonesia menjadikan provinsi ini tidak hanya penting dalam konteks politik dan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang berpengaruh dalam khazanah budaya Nusantara (Nasution dkk., 2023). Keunikan tradisi, bahasa, seni, dan sistem nilai yang terpelihara dengan baik menjadikan Aceh sebagai wilayah yang patut diperhitungkan dalam pelestarian budaya bangsa.

Salah satu kabupaten di Aceh yang memiliki kekayaan budaya lokal yang khas adalah Kabupaten Pidie. Terletak di pesisir timur laut Aceh, Pidie memiliki lanskap geografis yang bervariasi, mulai dari dataran pantai hingga perbukitan yang asri. Masyarakat Pidie hidup dalam tatanan sosial yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi lokal. Bagi masyarakat Pidie, tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari identitas kolektif yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan sosial (Hanif, 2020).

Salah satu tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Pidie adalah *Geudeu-Geudeu*, sebuah seni bela diri tradisional yang menyerupai gulat. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat lokal dan memuat nilai-nilai penting seperti keberanian, sportivitas, dan kehormatan (Magfirah, 2025). Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, *Geudeu-Geudeu* mencerminkan keterkaitan antara sejarah lokal dan dinamika sosial yang terus berkembang. Selain sebagai ajang pertunjukan fisik, *Geudeu-Geudeu* juga memuat makna moral dan sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, seperti semangat kebersamaan, kebanggaan kolektif, dan pelestarian identitas lokal (A. R. Usman, 2023).

Melihat pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Geudeu-Geudeu*, keberlanjutannya menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah daerah melalui lembaga yang berwenang. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pelestarian budaya. Fungsi dinas ini tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan pendidikan formal, tetapi juga mencakup perlindungan, pengembangan, dan promosi budaya lokal melalui berbagai program, seperti pengenalan *Geudeu-Geudeu* di sekolah, penyelenggaraan festival budaya, pelatihan masyarakat, serta kegiatan dokumentasi dan publikasi tradisi.

Meskipun demikian, pelestarian tradisi *Geudeu-Geudeu* tidak terlepas dari berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya lokal, serta kurangnya integrasi dalam sistem pendidikan formal. Hal ini menjadi hambatan yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie dalam pelestarian nilai-nilai sejarah tradisi

*Geudeu-Geudeu* serta mengidentifikasi upaya-upaya strategis yang telah dilakukan, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie dalam pelestarian tradisi *Geudeu-Geudeu*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai budaya dan dinamika sosial secara mendalam. Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tokoh masyarakat, dan pelaku adat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pidie dan dilaksanakan selama dua bulan (Mei–Juni 2025). Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi metode dan sumber serta member check kepada informan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Pidie Dalam Melestarikan Nilai Sejarah Tradisi *Geudeu-geudeu***

Tradisi *Geudeu-geudeu* merupakan bentuk permainan rakyat yang memiliki akar historis dan kultural yang kuat di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Tradisi ini tidak hanya dikenal sebagai permainan fisik semata, melainkan juga merupakan sarana pelatihan mental dan kedisiplinan yang diwariskan dari masa laskar kerajaan. Permainan ini dimainkan oleh laki-laki dewasa dan remaja, umumnya selepas masa panen sebagai bentuk relaksasi sosial melalui pertarungan yang bersifat simbolik dan berprinsip pada sportivitas, bukan kemenangan.

*Geudeu-geudeu* dimainkan di atas matras jerami tanpa iringan musik, dengan aturan unik yang mengatur posisi petarung antara *ureung tueng* dan *ureung pok*. Aspek taktik, ketahanan fisik, dan pengendalian emosi menjadi bagian integral dari tradisi ini, menunjukkan bahwa *Geudeu-geudeu* bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai kultural seperti kesabaran, kerja sama, dan kehormatan diri.

### **1. Peran Dalam Melestarikan Seni *Geudeu-geudeu***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, yaitu Ibu Mahdiana, S.Pd, dan juga staff bidang kebudayaan yaitu Ibu Sri Wahyuni, S.E, dan Bapak Firza S.T, ditemukan sejumlah temuan penting mengenai peran institusi pemerintah daerah dalam pelestarian nilai sejarah dan tradisi lokal, khususnya tradisi *Geudeu-geudeu*.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berperan aktif dalam merancang program pelestarian budaya, salah satunya dengan mengusulkan *Geudeu-geudeu* sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Usulan tersebut diterima secara resmi, dan tradisi *Geudeu-geudeu* telah ditetapkan sebagai WBTB pada tanggal 15 Mei 2024.

*“Alhamdulillah Geudeu-geudeu sudah resmi menjadi warisan budaya takbenda tahun 2024. Ini bentuk pengakuan atas nilai sejarah dan budaya local kita,”* ujar Ibu Mahdiana, S.Pd



Gambar 3.1 Penerimaan Sertifikat Penetapan WBTB oleh Kepala dinas Pendidikan dan kebudayaan beserta kepala bidang kebudayaan

Sumber: Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie

Dinas juga aktif membangun komunikasi dan sosialisasi kegiatan budaya melalui jejaring lokal.

*“Setiap ada kegiatan, kami selalu informasikan kesekolah-sekolah, ke pak camat, pak geusyik. Supaya semua bias ikut berpartisipasi,”* tambah Ibu Mahdiana, S.Pd.

Strategi ini merupakan upaya sistematis untuk melibatkan masyarakat luas, termasuk lembaga pendidikan, dalam merawat dan menghidupkan kembali tradisi sebagai bagian dari warisan kolektif. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie telah memainkan peran strategis dalam upaya pelestarian tradisi *Geudeu-geudeu*. Pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda dan pelaksanaan festival budaya merupakan langkah maju, pelestarian *Geudeu-geudeu* tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk fisik tradisinya, tetapi juga memperkuat memori kolektif masyarakat Pidie tentang nilai-nilai sejarah dan jati diri kultural mereka.

## **2. Pelestarian *Geudeu- geudeu* dari segi pelaku seni**

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pelaku seni *Geudeu-geudeu*, hingga saat ini pelestarian tradisi *Geudeu-geudeu* dari segi pelaku masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek fundamental seperti regenerasi pelatihan rutin maupun dokumentasi prakti seni.

Berdasarkan temuan lapangan, belum terdapat program yang secara khusus ditujukan untuk pemberdayaan pelaku seni *Geudeu-geudeu* dalam bentuk pelatihan.

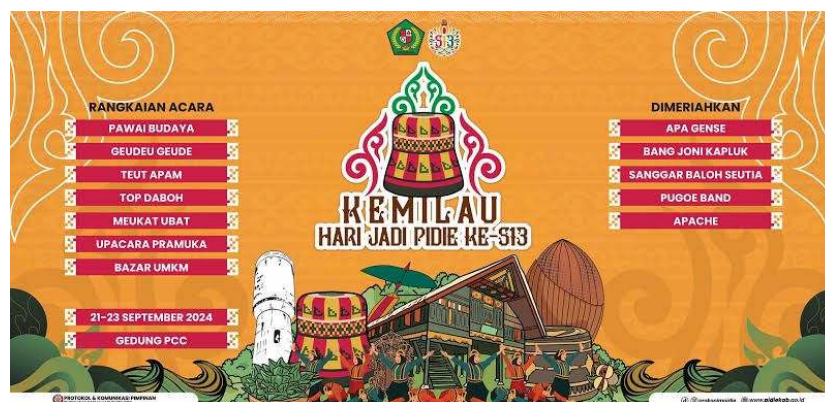
Namun demikian terdapat indikasi dukungan berupa alokasi dan yang diberikan apabila terdapat perencanaan kegiatan festival budaya yang melibatkan *Geudeu-geudeu*. Hal ini senada dengan wawancara dengan pelaku seni *Geudeu-geudeu*, Iskandar yang menyatakan bahwa:

*"Selama ini belum ada pelatihan rutin atau program khusus untuk kami. Tapi kalau ada acara besar seperti festival budaya, biasanya ada bantuan dana dari pemerintah. Tapi itu pun sifatnya sementara, hanya ketika ada event saja".*

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pelestarian seni *Geudeu-geudeu* masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam kebijakan kebudayaan daerah secara sistematis. Ketergantungan pada momentum-momentum seremonial seperti festival budaya membuat eksistensi seni ini rentan terhadap stagnasi bahkan kemunduran, terutama jika tidak dibarengi dengan upaya pelatihan dan regenerasi. Minimnya perhatian terhadap aspek edukatif dan kelembagaan, seperti pembentukan sanggar atau pelatihan bagi generasi muda, memperbesar risiko terputusnya pewarisan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas pelaku seni untuk menyusun strategi pelestarian yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

### 3. Pelestarian *Geudeu-geudeu* dari segi pertunjukan (festival)

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie telah berinisiatif melibatkan masyarakat dan lembaga pendidikan dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Salah satu kegiatan yang berhasil dilaksanakan adalah Festival Permainan Rakyat Kabupaten Pidie Tahun 2024, yang digelar di Pidie Convention Center (PCC) Sigli.



Gambar 3.2 Banner Festival kemilau Pidie

Sumber: Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie



Festival ini merupakan hasil kolaborasi antara Pemerintah Provinsi Aceh dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, dan melibatkan ratusan siswa tingkat sekolah dasar dari berbagai kecamatan. *“Kami pernah buat festival permainan rakyat. Banyak anak-anak yang antusias, dan ini cara kita memperkenalkan budaya local sejak dini,”* ungkap Bapak Firza.



Gambar 3.3 Pembukaan festival permainan tradisional di pidie convention center (PCC)  
Sumber: Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie

Dinas juga aktif membangun komunikasi dan sosialisasi kegiatan budaya melalui jejaring lokal. *“Setiap ada kegiatan, kami selalu informasikan kesekolah-sekolah, ke pak camat, pak geusyik. Supaya semua bias ikut berpartisipasi,”* tambah Ibu Mahdiana, S.Pd. Strategi ini merupakan upaya sistematis untuk melibatkan masyarakat luas, termasuk lembaga pendidikan, dalam merawat dan menghidupkan kembali tradisi sebagai bagian dari warisan kolektif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie telah memainkan peran strategis dalam upaya pelestarian tradisi *Geudeu-geudeu*. Pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda dan pelaksanaan festival budaya merupakan langkah maju, pelestarian *Geudeu-geudeu* tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk fisik tradisinya, tetapi juga memperkuat memori kolektif masyarakat Pidie tentang nilai-nilai sejarah dan jati diri kultural mereka.

#### 4. Simpulan dan Saran

Tradisi *Geudeu-geudeu* di Kabupaten Pidie merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai historis, edukatif, dan sosial. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah memainkan peran penting dalam pelestariannya melalui pengusulan sebagai Warisan Budaya Takbenda, penyelenggaraan festival, dan sosialisasi ke sekolah-sekolah. Namun, dari sisi pelaku seni, pelestarian masih terbatas pada kegiatan seremonial tanpa dukungan pelatihan rutin dan

regenerasi. Pelestarian *Geudeu-geudeu* perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih berkelanjutan melalui pelibatan komunitas, program pelatihan, dan integrasi ke dalam pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan pelestarian budaya yang lebih strategis dan aplikatif di tingkat lokal.

---

**Daftar Pustaka**

- Hanif, M. (2020). *Eksotisme Pidie*. Ar-Raniry Press.
- Magfirah, M. (2025). *Geudeu-geudeu: Seni Bela Diri Tradisional Masyarakat Pidie* [PhD Thesis, Universitas Malikussaleh]. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/10559/>
- Nasution, M. A., Hutagalung, M. W. R., & Lubis, M. A. (2023). Masyarakat Aceh, Lombok, Dan Sumatera Barat Tinjauan Kearifan Lokal dan Peraturan Daerah Syariah. Samudra Biru.
- Usman, A. R. (2023). Moderasi Beragama (Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31388/>